



Survei Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan *Bullying* di Taman Kanak-Kanak

Damba Putri Syajuananda^{1*}, Luh Ayu Tirtayani² 

^{1,2,3} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 05, 2022

Revised June 10, 2022

Accepted August 03, 2022

Available online August 25, 2022

Kata Kunci:

Bullying, Pengetahuan, Guru

Keywords:

Bullying, Knowledge, Teacher



This is an open access article under the

[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author.

Published by Universitas

Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Bullying telah menjadi budaya dalam dunia Pendidikan, tidak terkecuali pada jenjang Pendidikan anak usia dini. *Bullying* anak usia dini sering dipandang sebagai 'bagian yang normal dari pertumbuhan'. Banyak guru yang kurang efektif dalam menangani *bullying* di kalangan anak dan cenderung mengabaikan. Pengetahuan guru memiliki peranan penting dalam menangani dan mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan guru TK mengenai tindakan *bullying*, sesuai sembilan dimensi tindakan *bullying*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Responden dalam penelitian adalah guru TK sebanyak 75 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket yang mengacu pada skala ukur dari Olweus dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK). Data hasil penelitian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* berada pada kategori "sangat tinggi" yaitu sebanyak 35 guru (46%). Analisis setiap dimensi pengetahuan menunjukkan responden dengan pengetahuan "sangat tinggi" terletak pada dimensi, definisi, bentuk-bentuk, karakteristik pelaku; karakteristik korban, dampak, waktu terjadinya *bullying*. Responden dengan pengetahuan "tinggi" terletak pada dimensi ciri-ciri; pencegahan; penanganan *bullying*, responden dengan pengetahuan "sedang" terletak pada dimensi karakteristik saksi; dan tempat terjadinya *bullying*. Variasi pengetahuan tindakan *bullying* yang dilihat pada setiap dimensi memberikan gambaran terkait titik-titik lemah guru dalam memahami fenomena *bullying*.

ABSTRACT

Bullying has become a culture in the world of education, not least at the level childhood education. *Bullying* in early childhood is often seen as a 'normal part of growing up'. Many teachers are still less effective in dealing with *bullying* among early childhood and tend to ignore it. Teacher knowledge has an important role in dealing with and preventing *bullying* in the school environment. The reason for this study is to describe knowledge teachers about the nine dimensions of *bullying* in kindergarten. This type of research is descriptive quantitative with a survey approach. Respondents in this study were kindergarten teachers as many as 75 respondents. Data was collected using a questionnaire that refers to the measuring scale from Olweus and *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK). The research data were analyzed by descriptive statistics. The results of the study showed that knowledge teachers about *bullying* was in the "very high" category, as many as 35 teacher (46%). Analysis of each dimension of knowledge shows that respondents with "very high" knowledge lies in the dimensions: definition; forms of *bullying*; characteristics of bullies; characteristics of victims; the impact of *bullying*; the time of *bullying*, respondents with "high" knowledge lies in the dimensions: characteristics of *bullying*; prevention; and handling *bullying*, and respondents with "medium" knowledge lies in the dimensions: characteristics of bystander; and the place where *bullying* occurs. The variety of knowledge about *bullying* that is seen in each dimension provides an overview of the weak points of teachers in understanding the phenomenon of *bullying*.

*Corresponding author.

E-mail addresses: dambaputri4@gmail.com (Damba Putri Syajuananda)

1. PENDAHULUAN

Kekerasan telah diakui sebagai masalah yang relevan dan serius oleh beberapa lembaga internasional. *World Health Assembly* (WHA) mengadopsi resolusi yang menyatakan bahwa kekerasan sebagai masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Dalam konteks pendidikan, intimidasi (*bullying*) teman sebaya merupakan bentuk kekerasan yang paling umum di kalangan anak-anak dan remaja (Luka et al., 2019; Menesini & Christina, 2017). *Bullying* di lingkungan sekolah seolah sudah menjadi budaya yang tidak dapat dipisahkan dari siswa (Ahyani et al., 2018; L.A.D Putri et al., 2020; Wahyuni & Rismareni, 2019). Berdasarkan data Statistik Amerika Serikat dari tahun 2013, menunjukkan bahwa 22% siswa dilaporkan ditindas di sekolah selama tahun akademik (Carney et al., 2018). *Bullying* di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan bagi anak, mulai dari kesehatan mental, prestasi akademik, sosialisasi dan adaptasi secara keseluruhan (Dedousis-Wallace et al., 2013; Puspita & Ikke, 2020). *Bullying* di Indonesia juga menunjukkan angka kasus yang fenomenal. Berdasarkan hasil riset Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Plan International dan International Center for Research on Women* (ICRW), 7 dari 10 anak di Indonesia mendapat tindak kekerasan di lingkungan sekolah (F. . Putri & Cristiana, 2018; L.A.D Putri et al., 2020). Sejalan dengan itu, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melalui data resminya (dalam kurun waktu 5 tahun, 2016 sampai dengan 2020) mengumumkan bahwa terdapat 917 laporan pengaduan kekerasan *bullying* di sekolah. Sesuai data tersebut, ada 437 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 480 kasus anak sebagai korban *bullying*. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa kasus *bullying* menggejala di banyak lembaga pendidikan di Indonesia.

Perilaku agresif dapat muncul pada saat anak berusia 12 bulan (Pramudyani, 2020; Pratiwi et al., 2021). Anak usia dini di tahun-tahun pertama kehidupan mengembangkan kapasitas untuk menggunakan kekuatan terhadap orang lain. Perilaku ini dapat menurun frekuensi dan intensitasnya saat anak mencapai usia 3-4 tahun. Lebih lanjut, anak usia 4 tahun sudah mampu menunjukkan perilaku agresif yang menyerupai *bullying* (Monks et al., 2005; Saracho, 2016). Pada dasarnya, semua anak usia dini secara alami memiliki perilaku agresif terhadap teman sebayanya (Hay, 2016). Meskipun masih tergolong usia dini, namun kasus perilaku agresif anak bukan tidak mungkin untuk terjadi di rentang usia ini. Pada sisi lain, pemberian label perilaku agresif atau *bullying* juga perlu dilakukan dengan tata laksana yang ketat (Einstein & Indrawati, 2016; Gading et al., 2017). Ketika penilaian perilaku anak tidak dilakukan dengan memperhitungkan atau mempertimbangkan sifat alami keterampilan sosial anak usia prasekolah (seperti: pengaturan emosi, pengendalian diri, kemampuan sosial dan kognitif, serta kemampuan pengambilan perspektif), maka dapat berdampak negatif. Penilaian yang tidak mempertimbangkan usia perkembangan anak dapat mengarah pada pembentukan konsep diri yang negatif. Tentu hal ini harus dihindari, yang artinya para pendidik ataupun konselor sekolah haruslah memahami dengan tepat mengenai tindakan *bullying* dan permasalahannya. Terlepas dari diperlukannya kecermatan untuk memberi label *bullying* pada anak usia dini, tidak menjamin bahwa anak prasekolah tidak dapat berpartisipasi dalam tindakan *bullying*. Terdapat dua jenis *bullying* yang kerap terjadi di Taman Kanak-Kanak di antaranya *bullying* verbal dan *bullying* fisik (Arumsari & Dedi, 2018; Rahman et al., 2017). *Bullying* verbal umumnya dilakukan oleh anak seperti memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, menyoraki, memarahi dan *bullying* dalam bentuk verbal lainnya (Bili & Sugito, 2020; Dini, 2022a). *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, dan mencubit. Selain *bullying* fisik dan *bullying* verbal, di Taman Kanak-Kanak juga masih sering terjadi *bullying* sosial seperti mengucilkan, menyendiri/ murung, menangis karena ditertawakan, dan menangis karena ditakuti (Maghfiroh & Sugito., 2022; Wahyuni & Rismareni, 2019). Perilaku tersebut terjadi berkali-kali dan berulang setiap harinya. *Bullying* seperti sudah menjadi fenomena biasa yang ditemukan di lingkungan prasekolah, mulai dari bentuk yang paling ringan seperti kata-kata hingga kekerasan fisik.

Orang tua dan guru masih memandang anak usia dini sebagai anak yang belum memahami benar dan salah, sehingga menganggap *bullying* adalah hal wajar yang dilakukan anak (Lidia Anjelina Dey Putri et al., 2020; Widaningtyas & Sugito, 2022). Ketidakdewasaan anak usia dini, menyebabkan mereka sering dianggap terlalu polos untuk memiliki kapasitas yang secara sengaja bertujuan menyakiti orang lain atau mengenali kekuasaan mereka atas yang lain. Akibatnya, perilaku agresif dan intimidasi yang dilakukan anak sering dianggap sebagai 'bagian yang normal dari pertumbuhan'. Bahkan banyak anak yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolah disebabkan guru yang menganggap remeh perilaku agresif dan anak yang melaporkan perilaku *bullying* diabaikan oleh tenaga kependidikan (Ahyani et al., 2018; A. B. . Prasetyo, 2011). Jika perilaku tersebut dirasa oleh guru bukan termasuk kategori *bullying* serius, maka kemungkinan besar guru tidak akan melakukan intervensi pada tindakan *bullying* tersebut (Dedousis-Wallace et al., 2013; Luka et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai perilaku agresif dan *bullying* pada anak usia dini dirasa masih terbatas. Guru yang tidak terlalu efektif menangani kasus *bullying* di sekolah, tidak sadar, tidak mau menghentikan *bullying*, dan tidak secara serius menanggapi perilaku agresif merupakan guru dengan tingkat pengetahuan yang rendah (Rahman et al.,

2017). Guru yang memiliki pemahaman terbatas mengenai perilaku agresif, cenderung mengidentifikasi anak hanya berdasar pada perilaku yang sering dilihat atau dominan (Adiyono et al., 2022). Sering kali guru mengabaikan perilaku yang tidak dilihat seperti, tidak melihat keusilan anak atau tidak melihat anak saat sedang mengganggu temannya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam agar lebih sensitif dalam mengamati perilaku awal dari *bullying*. Jika guru mentoleransi perilaku agresif dan intimidasi seperti *bullying*, maka anak akan memersepsikan bahwa perilaku tersebut diperbolehkan untuk dilakukan kepada orang lain (Arumsari & Dedi, 2018; Hardhiyanti et al., 2020). Dengan demikian, perilaku agresif yang dilakukan anak usia dini mungkin saja terjadi secara berulang-ulang dan dapat berubah menjadi *bullying*. Guru dengan pengetahuan memadai mengenai tindakan *bullying*, akan lebih mampu memberikan penanganan, sehingga dapat meminimalisir kasus *bullying* di lingkungan sekolah (Bili & Sugito, 2020; Dini, 2022a). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap sembilan dimensi tindakan *bullying* memiliki peran penting dalam munculnya kasus *bullying* di lingkungan anak prasekolah. Namun demikian, penelitian yang dilakukan di DKI Jakarta justru menemukan bahwa tingkat pengetahuan guru PAUD mengenai tindakan *bullying* berada pada kategori paling rendah dibandingkan dengan guru di jenjang pendidikan lainnya (Sitasari et al., 2020; Wahyuni & Rismareni, 2019). Data tersebut tentu sangat mengejutkan, karena hasil diperoleh dari salah satu kota terbesar di Indonesia.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan *bullying* di sekolah akan memberikan dampak terhadap masa depan anak (A. B. . Prasetyo, 2011). Empati dan efikasi diri guru dalam kegiatan belajar mengajar bebas *bullying* sangat penting (Ahyani et al., 2018). Pentingnya meningkatkan pengetahuan pendidik tentang *bullying* di sekolah melalui kegiatan psikoedukasi (Adiyono et al., 2022; Menesini & Christina, 2017; Puspita & Ikke, 2020). Keterlibatan orangtua dan regulasi diri juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* anak usia dini (Dini, 2022b; L.A.D Putri et al., 2020; Saracho, 2016). Pencegahan *bullying* di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi (Tjahjono & Nita, 2019). Berdasarkan temuan tersebut, sangat penting untuk mengetahui pengetahuan guru TK mengenai tindakan *bullying*. Dengan demikian, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengetahuan guru TK mengenai tindakan *bullying*, sesuai sembilan dimensi tindakan *bullying*.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada seluruh guru TK diwilayah Kecamatan Denpasar Barat yang terdiri dari 86 Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian survei adalah penelitian yang tidak terdapat perlakuan khusus atau tidak melakukan perubahan terhadap variabel yang diteliti (Lutvaidah & Hidayat, 2019; Siregar, 2017). Secara umum, penelitian survei dilakukan untuk menarik suatu generalisasi pada sampel yang diteliti dari populasi yang besar maupun kecil. Sehingga biasanya hanya ditujukan pada variabel yang menjadi fokus perhatian. Selain itu penelitian survei biasanya menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, pendapat ataupun pengalaman responden (Husuna et al., 2019; Nugroho, 2018). Populasi dan sampel merupakan komponen yang sangat diperlukan dalam penelitian. Populasi adalah keseluruhan bagian atau anggota objek yang akan diamati (Nugroho, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru TK yang berada di Kecamatan Denpasar Barat yang terdiri dari 306 guru TK berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dapat dikatakan perwakilan dari sebuah populasi yang harus dapat mencerminkan keseluruhan karakteristik populasi atau diambil secara representatif. Sampel diambil menggunakan teknik *Accidental Sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara insidental/kebetulan dan dirasa cocok sebagai sumber data. Penetapan jumlah sampel dilakukan dengan perhitungan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat presisi 10% maka diperoleh angka n sebesar 75 data sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket/kuesioner yang mengacu pada skala dari (Olweus, 1993) dan *Teacher Inventory of Skills and Knowledge* (TISK) dari Newman et al., dan telah dialih bahasakan oleh Nugroho (Sitasari et al., 2020). Skala ini secara khusus dikembangkan untuk mengukur pengetahuan mengenai *bullying*. Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner akan dibagikan kepada 75 guru TK di Kecamatan Denpasar Barat melalui link *google form* untuk memperoleh data atau informasi tentang pengetahuan guru mengenai sembilan dimesi tindakan *bullying*. Kisi-kisi kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Kuesioner Pengetahuan *Bullying*

Dimensi	Indikator	No. Soal	Total
Definisi <i>bullying</i>	Mampu mendefinisikan <i>bullying</i>	1, 4	2
Bentuk-bentuk <i>bullying</i>	Mampu mengenali bentuk-bentuk <i>bullying</i>	2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11, 12	10
Ciri-ciri <i>bullying</i>	Mampu memahami ciri-ciri <i>bullying</i>	13, 14, 15, 16	4
Karakteristik pelaku, korban, saksi <i>bullying</i>	Mampu mengenali karakteristik pelaku <i>bullying</i>	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	8
	Mampu mengenali karakteristik korban <i>bullying</i>	29, 30, 31, 32	4
	Mampu mengenali karakteristik saksi <i>bullying</i>	25, 26, 27, 28	4
Tempat terjadinya <i>bullying</i>	Mampu mengetahui tempat-tempat terjadinya <i>bullying</i>	33, 34, 35	3
Dampak <i>bullying</i>	Mampu mengetahui dampak peristiwa <i>bullying</i> terhadap korban, pelaku dan saksi	36, 37, 38, 39, 40, 41	6
Waktu terjadinya <i>bullying</i>	Mampu mengetahui saat atau waktu terjadinya <i>bullying</i>	42	1
Pencegahan <i>bullying</i>	Mampu mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk mencegah <i>bullying</i>	43, 44	2
	Mampu mengetahui individu yang bertanggung jawab dalam pencegahan <i>bullying</i>	45, 46	2
Penanganan <i>bullying</i>	Mampu mengetahui cara mengatasi <i>bullying</i>	47, 48	2
	Mampu mengetahui individu yang terlibat dalam penanganan <i>bullying</i>	49,50	2
Total Butir Soal			50

Olweus (1993) & Teacher Inventory of Skills and Knowledge (Newman et al)

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif diartikan sebagai penggunaan statistik untuk menganalisis, menggambarkan, mendeskripsikan data yang diteliti tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sholikhah, 2016). Analisis deskriptif diperoleh melalui perhitungan Mean atau rerata (M), Median (Me), Modus (Mo), dan Standar Deviasi (SD). Untuk mengetahui pengkategorian pada masing-masing dimensi digunakan kategorisasi skor yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Skor

Kategori	Kelas Interval
Sangat Tinggi	$x \geq M_i + 1,5 SD_i$
Tinggi	$M_i + 0,5 SD_i \leq x < M_i + 1,5 SD_i$
Sedang	$M_i - 0,5 SD_i \leq x < M_i + 0,5 SD_i$
Rendah	$M_i - 1,5 SD_i \leq x < M_i - 0,5 SD_i$
Sangat Rendah	$x \leq M_i - 1,5 SD_i$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* secara umum memperoleh capaian persentase sebesar 46% atau sebanyak 35 guru. Hal ini mengartikan bahwa sebagian besar guru TK di Kecamatan Denpasar Barat memiliki pengetahuan “sangat tinggi”. Pada umumnya guru telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai tindakan *bullying* namun terdapat beberapa kelemahan dalam pemahamannya. Berikut adalah penjabaran hasil deskriptif pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat. Hasil Deskriptif Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan *Bullying* disajikan pada Tabel 3.

Data yang terkumpul dari responden yang berada pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 35 orang (46%); responden yang berada pada kategori “tinggi” terdapat 11 orang (15%); responden dalam kategori sedang sebanyak 13 orang (17%); responden yang terletak pada kategori “rendah” sebesar 14 orang (19%); dan responden yang berada pada kategori “sangat rendah” terdapat 2 orang (3%). Berdasarkan data tersebut maka diperoleh data bahwa pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat berada pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 35

guru (46%). Pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* selanjutnya dianalisis dalam sembilan dimensi yaitu definisi *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, ciri-ciri *bullying*, karakteristik pelaku, korban dan saksi *bullying*, tempat terjadinya *bullying*, dampak *bullying*, waktu terjadinya *bullying*, pencegahan dan penanganan *bullying*. Distribusi Skor Pengetahuan pada Tiap Dimensi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Deskriptif Pengetahuan Guru Mengenai Tindakan *Bullying*

Kategori	n	%
Sangat Tinggi	35	46
Tinggi	11	15
Sedang	13	17
Rendah	14	19
Sangat Rendah	2	3

Tabel 4. Distribusi Skor Pengetahuan pada Tiap Dimensi

No	Dimensi	Kategori									
		Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Definisi	30	40	21	28	0	0	0	0	24	32
2.	Bentuk-Bentuk	36	48	24	32	0	0	11	15	4	5
3.	Ciri-Ciri	24	32	26	35	13	17	10	13	2	3
4.	Karakteristik Pelaku	28	37	23	31	0	0	19	25	5	7
	Karakteristik Korban	32	43	26	35	14	19	2	3	1	1
	Karakteristik Saksi	14	19	19	25	21	28	16	21	5	7
5.	Tempat Terjadinya	0	0	28	37	32	43	15	20	0	0
6.	Dampak	32	43	15	20	13	17	9	12	6	8
7.	Waktu Terjadinya	67	89	0	0	8	11	0	0	0	0
8.	Pencegahan	17	23	40	53	12	16	2	3	4	5
9.	Penanganan	4	5	30	40	21	28	14	19	6	8

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan data bahwa distribusi pengetahuan guru pada dimensi definisi *bullying* sebagian besar berada pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 30 guru (40%), pengetahuan guru pada dimensi bentuk-bentuk *bullying* mayoritas terletak pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 36 guru (48%), pengetahuan guru pada dimensi ciri-ciri *bullying* mayoritas berada pada kategori “tinggi” yaitu sebanyak 26 guru (35%), pengetahuan guru pada dimensi karakteristik pelaku *bullying* sebagian besar terletak pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 28 guru (37%), pengetahuan guru pada dimensi karakteristik korban *bullying* sebagian besar berada pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 32 guru (43%), pengetahuan guru pada dimensi karakteristik saksi *bullying* sebagian besar berada pada kategori “sedang” yaitu sebanyak 21 guru (28%), pengetahuan guru pada dimensi tempat terjadinya *bullying* mayoritas terletak pada kategori “sedang” yaitu sebanyak 32 guru (43%), pengetahuan guru pada dimensi dampak *bullying* mayoritas terletak pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 32 guru (43%), pengetahuan guru pada dimensi waktu terjadinya *bullying* sebagian besar berada pada kategori “sangat tinggi” yaitu sebanyak 67 guru (89%), pengetahuan guru pada dimensi pencegahan *bullying* mayoritas terletak pada kategori “tinggi” yaitu sebanyak 40 guru (53%), dan pengetahuan guru pada dimensi penanganan *bullying* sebagian besar berada pada kategori “tinggi” yaitu sebanyak 30 guru (40%).

Pembahasan

Pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* secara umum memperoleh persentase sebesar 46% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah memahami dan mengetahui mengenai tindakan *bullying*. Pengetahuan mengenai tindakan *bullying* memegang peranan penting bagi keefektifan penanganan dan intervensi *bullying* di lingkungan sekolah. Guru dapat dikatakan memiliki pengetahuan mengenai tindakan *bullying* jika dapat menangkal atau mencegah *bullying* terjadi di kalangan anak. Guru yang memiliki pengetahuan kurang mengenai *bullying* dapat disebabkan oleh faktor media massa (informasi), tingkat pendidikan, minat, usia, pengalaman, dan budaya lingkungan sekitar. Pengetahuan merupakan hasil “mengetahui” atau “tahu” mengenai objek tertentu yang terjadi setelah proses sensoris pada panca indra manusia (Dini, 2022a; Krisdian & Subekti, 2021). Pengetahuan mengenai tindakan *bullying* sangat penting bagi guru sebagai dasar dalam memberikan penanganan dan

tanggapan yang baik terhadap *bullying*. Karena pada dasarnya tindakan atau perilaku seseorang sangat bergantung pada pengetahuan yang dimilikinya (Alink et al., 2006; Araya et al., 2018). Semakin tinggi tingkat pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying*, maka semakin baik dan efektif pula penanganan atau intervensi yang diberikan (Dedousis-Wallace et al., 2013; Widaningtyas & Sugito, 2022). Namun pada kenyataannya, pengetahuan guru yang tinggi mengenai tindakan *bullying* tidak lantas membuat *bullying* di lingkungan sekolah hilang dan berkurang. Fenomena *bullying* di kalangan siswa masih banyak dan sering terjadi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh institusi pendidikan; inisiatif guru untuk menolong anak, dan rasa empati. Guru diharapkan mampu menunjukkan pemahamannya dengan melakukan gerakan nyata sebagai usaha pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah. Pada dimensi definisi *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 40% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mengetahui definisi *bullying* dan menjawab benar terkait pertanyaan definisi *bullying* tersebut. Pengetahuan mengenai definisi *bullying* membantu guru dalam membedakan antara perilaku agresif anak usia dini dan tindakan *bullying*. *Bullying* adalah perilaku agresif atau tindakan merugikan disengaja yang dilakukan berulang kali dan dari waktu ke waktu dalam hubungan interpersonal dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan (Dini, 2022a; Hardhiyanti et al., 2020). Pada dimensi bentuk-bentuk *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 48% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah memahami bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Tindakan *bullying* dapat berupa kekerasan secara fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung (Araya et al., 2018; Olweus et al., 2019). Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk *bullying* harus dipahami dengan benar oleh guru karena setiap jenis tindakan *bullying* akan memberikan dampak atau pengaruh yang berbeda-beda.

Pada dimensi ciri-ciri *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 35% yang tergolong kategori “tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa guru belum sepenuhnya mengetahui hal-hal yang membedakan *bullying* dengan perilaku agresif lainnya. Pada umumnya *bullying* berbeda dari ejekan yang bersifat main-main atau bercanda, *bullying* termasuk tindakan kejam yang dimaksudkan untuk menyakiti target dan menciptakan subordinasi (kedudukan lebih rendah) serta perasaan superioritas bagi penindas. Tindakan dapat dikatakan *bullying* apabila mencakup tiga kriteria utama yaitu niat, frekuensi, dan perbedaan kekuatan (Johansson et al., 2022). Pada dimensi karakteristik pelaku *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 37% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa guru telah mampu mengidentifikasi individu yang termasuk pelaku *bullying* dan mengetahui ciri-cirinya. Pemahaman mengenai karakteristik pelaku *bullying* dapat memudahkan guru dalam mengidentifikasi anak yang menjadi tokoh utama dalam tindakan *bullying* (Puspita & Ikke, 2020). Pelaku *bullying* cenderung memiliki keinginan untuk mengontrol atau mendominasi orang lain. Kecenderungan ini salah satunya disebabkan karena rendahnya empati pada diri pelaku (Arofa, 2018; Luo et al., 2022). Selain itu, pelaku *bullying* biasanya memiliki persepsi positif tentang kekerasan sehingga mudah melakukan hal-hal kasar (Johansson et al., 2022; Tjahjono & Nita, 2019). Pada dimensi karakteristik korban *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 43% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini berarti sebagian besar guru telah mengetahui individu yang termasuk korban *bullying* dan mengenali ciri-cirinya. Secara umum korban *bullying* merupakan seseorang yang menjadi target bagi perilaku agresif yang dilakukan pelaku (Araya et al., 2018; Luka et al., 2019). Anak-anak yang dijadikan sebagai sasaran *bullying* umumnya berasal dari anak yang suka menyendiri, memiliki sifat pemalu, pendiam, cenderung merasa gelisah, cemas, dan memiliki harga diri rendah.

Pada dimensi karakteristik saksi *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 28% yang tergolong kategori “sedang”. Hal ini berarti sebagian besar guru belum mampu memahami apa yang dimaksud dengan *bystander* dan keberadaannya dalam peristiwa *bullying*. Saksi *bullying* (*bystander*) adalah mereka yang berada di lokasi dan menyaksikan kejadian *bullying*. Saksi *bullying* umumnya berperan sebagai pengamat saat peristiwa *bullying* terjadi (Dini, 2022a; Kurnia, Astuti & Yusuf, 2019). Pengetahuan mengenai karakteristik saksi *bullying* dapat membantu guru dalam mengidentifikasi anak yang tergolong sebagai pengamat, sehingga mampu memberikan intervensi awal agar anak tidak berpotensi menjadi korban *bullying* selanjutnya atau bahkan bergabung dengan pelaku untuk melakukan tindakan *bullying*. Pemahaman guru dalam kategori “sedang” dapat disebabkan karena belum adanya sosialisasi tentang *bullying* pada guru-guru TK, khususnya mengenai partisipan yang terlibat dalam tindakan *bullying*. Pada dimensi tempat terjadinya *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 43% yang tergolong kategori “sedang”. Hal ini menggambarkan bahwa guru belum cukup mengetahui tempat-tempat di sekitar lingkungan sekolah yang rentan terjadi tindak kekerasan *bullying*. Area di lingkungan sekolah seperti: ruang kelas, toilet, taman bermain, kantin, ruang ganti, loker, koridor, dan ruang olahraga merupakan beberapa lokasi di mana *bullying* sering terjadi (Luo et al., 2022; Olweus et al., 2019).

Pada umumnya, tempat yang sepi atau kurang adanya pengawasan dari orang dewasa juga berpotensi menjadi lokasi *bullying*. Pemahaman yang baik mengenai dimensi tempat terjadinya *bullying* akan membantu guru dalam mencermati daerah atau lokasi yang rawan terjadinya *bullying*. Sehingga selanjutnya guru dapat memperketat pengawasan terutama pada jam istirahat tiba. Pada dimensi dampak *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 43% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru telah mengetahui dampak negatif *bullying*. Dampak dari tindakan *bullying* tidak hanya dirasakan dan dialami oleh korban, akan tetapi juga pelaku dan saksi *bullying*. Dampak yang mungkin dialami oleh korban *bullying* yaitu: depresi, cemas, penarikan sosial, tingkat kompetensi sosial rendah, kesehatan fisik menurun, prestasi akademik menurun atau bahkan bunuh diri (Gong et al., 2022; Olweus et al., 2019). Sedangkan pelaku berisiko terlibat kenakalan remaja seperti: tawuran, bolos sekolah, minum alkohol, merokok dan menjadi pelaku kriminal. Saksi (*bystander*) biasanya mengalami rasa takut untuk menjadi target *bullying* selanjutnya dan berisiko meniru atau mencontoh perilaku *bullying* (Puspita & Ikke, 2020). Pada dimensi waktu terjadinya *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 89% yang tergolong kategori “sangat tinggi”. Hal ini berarti guru telah mamahami saat-saat ketika tindakan *bullying* terjadi. Pemahaman yang baik mengenai tempat terjadinya *bullying* dapat membantu guru dalam melakukan pengawasan saat *bullying* mungkin terjadi. Pada dasarnya waktu istirahat sekolah sering dijadikan sebagai kesempatan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan *bullying* (Adiyono et al., 2022; Arofa, 2018).

Pada dimensi pencegahan *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 53% yang tergolong kategori “tinggi”. Hal ini berarti guru belum sepenuhnya mengetahui cara menangkal dan menghalangi tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Pencegahan *bullying* harus mencakup suatu upaya yang dilakukan sebelum tindakan *bullying* itu terjadi. Upaya pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan guru antara lain: melatih anak untuk lebih asertif; menjadi teladan yang baik, memberikan pengawasan yang intensif selama anak berada di sekolah; membangun komunikasi/ hubungan dengan orang tua, pemberian pemahaman mengenai *bullying*; dan memfasilitasi adanya guru konselor (Johansson et al., 2022; G. Prasetyo et al., 2020). Pengetahuan yang memadai mengenai dimensi pencegahan *bullying* akan membantu guru dalam upaya menangkal tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Pada dimensi penanganan *bullying*, pengetahuan guru memperoleh persentase sebesar 40% yang tergolong kategori “tinggi”. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi tindakan *bullying*. Penanganan *bullying* merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah *bullying* secara kuratif (Arumsari & Dedi, 2018; Ningrum & Soeharto, 2016). Keberhasilan penanganan *bullying* tergantung pada komitmen seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan bebas dari intimidasi. Penanganan *bullying* harus dipahami dan diterapkan dengan benar oleh guru, karena dengan penanganan yang efektif maka kasus *bullying* yang terjadi di kalangan dapat diminimalisir.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya menyatakan *bullying* di sekolah akan memberikan dampak terhadap masa depan anak (A. B. . Prasetyo, 2011). Empati dan efikasi diri guru dalam kegiatan belajar mengajar bebas *bullying* sangat penting (Ahyani et al., 2018). Pentingnya meningkatkan pengetahuan pendidik tentang *bullying* di sekolah melalui kegiatan psikoedukasi (Adiyono et al., 2022; Menesini & Christina, 2017; Puspita & Ikke, 2020). Keterlibatan orangtua dan regulasi diri juga berpengaruh terhadap perilaku *bullying* anak usia dini (Dini, 2022b; L.A.D Putri et al., 2020; Saracho, 2016). Implikasinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau data bahwa pengetahuan guru yang secara umum menunjukkan kecenderungan tinggi, memiliki kelemahan/ kekurangan pada beberapa dimensinya, yaitu dimensi karakteristik saksi *bullying* dan tempat terjadinya *bullying*. Peningkatan pengetahuan pada dimensi-dimensi yang tergolong kurang tersebut perlu dilakukan dengan mengikuti seminar atau workshop terkait *bullying*, pembinaan dan pelatihan program anti *bullying*. Penelitian ini juga memiliki manfaat khususnya bagi guru dan kepala sekolah. Guru sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap anak harus dapat menjaga dan mengawasi anak selama berada di sekolah. Terlebih lagi, guru sebagai pengajar tentunya harus mampu menciptakan lingkungan belajar dan bermain yang aman, nyaman dan bebas dari *bullying* sehingga anak dapat memperoleh pengetahuannya melalui lingkungan sekitar. Kemudian, akibat dari itu kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk dapat memastikan lingkungan sekolah harmonis dan bebas dari intimidasi atau *bullying* sehingga sekolah menjadi tempat yang ideal sebagai lingkungan belajar.

4. SIMPULAN

Pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying* di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Denpasar Barat secara umum berada pada kategori “sangat tinggi”. Pengetahuan pada setiap dimensi menunjukkan bahwa guru dengan pengetahuan “sangat tinggi” terletak pada dimensi: definisi *bullying*; bentuk-bentuk

bullying, karakteristik pelaku *bullying*, karakteristik korban *bullying*, dampak *bullying*, dan waktu terjadinya *bullying*, guru dengan pengetahuan “tinggi” “terletak pada dimensi: ciri-ciri *bullying*, pencegahan *bullying* dan penanganan *bullying*, serta guru dengan pengetahuan “sedang” terletak pada dimensi: karakteristik saksi *bullying* dan tempat terjadinya *bullying*. Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya mengkaji pengetahuan guru mengenai tindakan *bullying*, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kembali dengan menyelaraskan keterampilan penanganan *bullying*. Penelitian ini dapat memberikan data kepada penelitian selanjutnya maupun perumus kebijakan agar mampu menyorot pada upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru TK mengenai tindakan *bullying*.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 650–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Ahyani, L. ., Pramono, R. B., & Asuti, D. (2018). Empati dan Efikasi Diri Guru Terkait Kegiatan Belajar Mengajar Bebas Bullying. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(2), 141–151. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.
- Alink, R. L. A., Mesman, J., Zeijl, J. V., Stolck, M. N., Juffer, F., Koot, H. M., Bakermans-Kranenburg, J. M., & Ijzendoorn, M. H. V. (2006). The Early Childhood Aggression Curve: Development of Physical Aggression in 10- to 50-Month-Old Children. *Child Development*, 77(4), 654–966. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00912.x>.
- Araya, W., Natalia, D., & Marida, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bullying dengan Metode Role Play Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja SMPN. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 616–626.
- Arofa, I. Z. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(61), 89–100. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5435>.
- Arumsari, A. D., & Dedi, S. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. *Media of Teaching Oriented and Children*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>.
- Bili, F. G., & Sugito, S. (2020). Perspektif Orang Tua Tentang Perilaku Bullying Anak TK: ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1644–1654. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.939>.
- Carney, J. ., Liu, Y., & Hazler, R. J. (2018). A Path Analysis on School Bullying and Critical School Environment Variables: A Social Capital Perspective. *Children and Youth Services Review*, 93, 231–239. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.029>.
- Dedousis-Wallace, A., Shute, R., Varlow, M., Murrihy, R., & Kidman, T. (2013). Predictors of Teacher Intervention in Indirect Bullying at School and Outcome of a Professional Development Presentation for Teachers. *Journal of Experimental Educational Psychology*, 34, 862–875. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013>.
- Dini, J. P. A. U. (2022a). Penggunaan Aplikasi Android Smart Parenting untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang Bullying. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4309–4320. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1874>.
- Dini, J. P. A. U. (2022b). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>.
- Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2016). Pendidikan Orang Tua Dan Aspek-aspek Kepribadian Pada Prilaku Disruptif Anak. *Empaty*, 5(3), 491–502. <https://media.neliti.com/media/publications/69811-ID-none.pdf>.
- Gading, I. K., Nisa, U., & Lestari, L. P. S. (2017). Keefektifan Konseling Behavioral Teknik Modeling dan Konseling Analisis Transaksional Teknik Role Playing untuk Meminimalkan Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 157 – 164. <https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p157>.
- Gong, Z., D.Reinhardt, J., Han, Z., Ba, Z., & Le, S. (2022). Associations between school bullying and anxiety in children and adolescents from an ethnic autonomous county in China. *Psychiatry Research*, 314, 114649. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2022.114649>.
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., & Arya, L. (2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas bullying pada remaja. *Jurnal Psikostudia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i1.3586>.
- Hay, D. . (2016). The Early Development of Human Aggression. *Child Development Perspectives*, 0(0), 1–5. <https://doi.org/10.1111/cdep.12220>.
- Husuna, F., Sondakh, S. ., & Wasak, M. . (2019). Peran Gender Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga

- Nelayan di Desa Bulawan Induk Kecamatan Kota Bunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 7(14), 1343-1354. <https://doi.org/http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi>.
- Johansson, S., Myrberg, E., & Toropova, A. (2022). School bullying: Prevalence and variation in and between school systems in TIMSS 2015. *Studies in Educational Evaluation*, 74, 101178. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101178>.
- Krisdian, E. A., & Subekti, I. (2021). E-Book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying Untuk Anak Usia 9-11 Tahun Berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(1), 57-68. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.1.57-68>.
- Kurnia, Astuti, I., & Yusuf, A. (2019). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31923>.
- Luka, L. ., Nocentini, A., & Manesini, E. (2019). The Teacher's Role in Preventing Bullying. *Frontiers in Psychology*, 10, 1-9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>.
- Luo, X., Zheng, R., Xiao, P., Xie, X., Liu, Q., & Zhu, K. (2022). Relationship between school bullying and mental health status of adolescent students in China: A nationwide cross-sectional study. *Asian Journal of Psychiatry*, 70, 103043. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2022.103043>.
- Lutvaidah, U., & Hidayat, R. (2019). Pengaruh Keterampilan Membaca Soal Cerita Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 4(2), 179-188. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>.
- Maghfiroh, N. ., & Sugito. (2022). Perilaku Bullying pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2175-2182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1845>.
- Menesini, E., & Christina, S. (2017). Bullying in Schools: The State of Knowledge and Effective Interventions. *Psychology, Health & Medicine*, 22(1), 240-253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>.
- Monks, C. P., Smith, P. ., & Swettenham, J. (2005). Psychological Correlates of Peer Victimization in Preschool: Social Cognitive Skills, Executive Function and Attachment Profiles. *Aggressive Behavior*, 31(6), 571-588. <https://doi.org/10.1002/ab.20099>.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2016). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Indigenous*, 13(3), 29-38. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2318>.
- Nugroho, U. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Jasmani*. CV Sarnu Untung.
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: a Large Scale Evaluation of The Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1, 70-84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>.
- Pramudyani, A. V. R. (2020). The Effect of Parenting Styles for Children's Behaviour on Using Gadget at Revolution Industry. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.520>.
- Prasetyo, A. B. . (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak. *El Tarbawi*, 4(1), 19-26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol4.iss1.art2>.
- Prasetyo, G., Hidayatullah, M. F., Akhyar, M., Wiranto, & Perdana, R. (2020). Strengthening Students' Character Through Multimedia Learning in Primary Schools Education: Systematic Literature Reviews. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(3), 268-277. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8328>.
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741-1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>.
- Puspita, S. A. L., & Ikke, H. (2020). Penelitian Aksi Terhadap Guru PAUD dan TK: Meningkatkan Pengetahuan Pendidik Tentang Bullying di Sekolah Melalui Kegiatan Psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i02.p01>.
- Putri, F. ., & Cristiana, E. (2018). Konseling Rasional Emotif Perilaku untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Korban Verbal Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 9(1), 78-85. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26263/24049>.
- Putri, L.A.D, Yeti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715-732. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>.
- Putri, Lidia Anjelina Dey, Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>.

- Rahman, N. A. B. ., Choi, L. J., Raman, A., & Rathakrishnan, M. (2017). Primary School Teacher's Self-Efficacy in Handling School Bullying: A Case Study. *IJELS: International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4), 188–202. <https://doi.org/10.24001/ijels.2.4.23>.
- Saracho, O. N. (2016). Bullying Prevention Strategies in Early Childhood Education. *Early Childhood Education Journal*, 45, 453–460. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0793-y>.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Kencana.
- Sitasari, N. ., Rahmawati, W., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2020). Pengetahuan Mengenai Perundungan Pada Guru di Jakarta Ditinjau Dari Jenjang Mengajar. *Media of Teaching Oriented and Children*, 4(2), 184–199. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/paudmotoric/article/view/1260>.
- Tjahjono, S., & Nita, V. (2019). Pencegahan bullying di sekolah dasar melalui pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.32585/jkp.v3i1.256>.
- Wahyuni, V., & Rismareni, P. (2019). Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Taman Kanak-Kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 1(2), 159–165. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2650150>.
- Widaningtyas, L., & Sugito. (2022). Perspektif Orang Tua dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2910–2928. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>.